

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terencana sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang dan mampu menemukan jati dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.¹

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.² Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 menyatakan fungsi pendidikan yaitu:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Sebagai implementasi dari undang-undang tersebut maka strategi guru pendidikan agama Islam tidak hanya dalam meningkatkan

¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*, (Malang: UMPRESS, 2003), hlm. 1.

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 5.

³ UU No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal (Bandung: Fokusmedia, 2010), hlm. 3.

pengetahuan siswa, tetapi yang lebih utama juga dalam membina akhlak atau budi pekerti yang luhur (sikap dan perilaku) serta pola pikir yang positif bagi siswa baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik ini, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁴

Makna ayat di atas sangat erat kaitannya dengan strategi pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, dimana guru sebagai pendidik memberikan pelajaran kepada siswa menggunakan berbagai strategi dengan penuh bijaksana serta keteladanan budi pekerti yang luhur.

Strategi guru PAI yang baik dan tepat tentu dapat memberikan perubahan pada akhlak siswa. Begitu pula sebaliknya strategi guru pendidikan agama Islam yang tidak baik dan tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pendidikan Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah. Tidak pahamnya siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan

⁴ Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: PT. KALIM, 2011), hlm. 282.

guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai strategi tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik strategi yang tepat dalam penyampaian materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Tugas dari lembaga agama sebagai lembaga pendidikan adalah pengembangan akhlakul karimah dari para anggotanya. Tentu saja, pengembangan akhlak mulia bukanlah menjadi tugas semata-mata dari lembaga agama tetapi juga oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan sebagai lembaga tujuan utamanya adalah pengembangan seluruh aspek pribadi peserta didik termasuk aspek religius dan akhlakul karimah dengan pengenalan serta perwujudan nilai-nilai etis dalam kehidupan seseorang.⁵

Penanaman nilai akhlakul karimah ini, memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehingga dapat disebut sebagai pribadi muslim.

Penanaman akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan

⁵ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 29-30.

sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Tujuan dari pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi muslim yang ideal.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlak. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Dan dalam sebuah hadis sudah jelas bahwa keutamaan akhlak adalah sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. At Tirmidzi)⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang memiliki akhlak sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang seringkali melakukan akhlak yang baik dengan menggunakan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam maka orang itu termasuk orang yang beriman kepada Allah.

Usia siswa SMP adalah antara 13-16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi.⁷

⁶ Abu Bakar Jabir Al-jaza'iri, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, terj. Andi Subarkah, Wendi Febriangga Mutammah, dan Abu Salama, (Solo: Insan Kamil, 2008), hlm. 255.

⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 50.

Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi, yaitu meliputi kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Para siswa itu memiliki kecerdasan yang luar biasa yang dapat dikembangkan tetapi karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik, maka kecerdasan itu mereka tuangkan pada hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga dapat merusak akhlak mereka. Semua perilaku itu terjadi karena melihat usia remaja ini merupakan masa yang masih rawan, emosi mereka masih labil serta belum mempunyai pegangan agama yang cukup kuat sehingga mudah mengalami kegoncangan jiwa yang menyebabkan mereka kebingungan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses bimbingan dan pembinaan akhlak bagi siswa merupakan suatu momentum untuk mengatasi segala macam tindakan siswa yang menjurus kepada kejahatan, sehingga bimbingan dan penyuluhan memberikan jalan pemecahan dan alternatif dari segala macam problem yang dihadapi anak-anak.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai yang melihat guru bukan saja dari penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang di embannya untuk ditranformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan

membiasakan peserta didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.⁸ Sebagaimana firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. ar-Rum: 41).⁹

Tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik peserta didiknya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membentuk akhlak peserta didik dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi jika keluarga dan masyarakat juga mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembentukan akhlak mulia akan dicapai dengan baik.

Hasil observasi selama pra lapangan yang penulis laksanakan di SMP Negeri 1 Lengkon Nganjuk dan dilaksanakan melalui pengamatan langsung dan wawancara, bahwa SMP Negeri 1 Lengkon Nganjuk merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kegiatan keagamaan yang sangat menonjol. Perilaku siswa SMP Negeri 1 Lengkon Nganjuk sebagian besar sopan ini terlihat dari jumlah siswanya yang secara garis besar

⁸ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 2004), hlm. 219.

⁹ Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur'an...*, hlm. 409.

terdapat 70% berperilaku sopan. Kegiatan setiap hari yang dilakukan siswa di sekolah pun sangatlah baik, yaitu misalnya kegiatan yang secara rutin dilakukan setiap awal bulan yaitu mengadakan khotmil Qur'an, yang dimana dalam kegiatan tersebut dihadiri pula oleh para siswa alumni SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk. Dari keseharian siswa tersebut guru Pendidikan Agama Islam pastilah memiliki strategi atau cara agar siswanya memiliki akhlak yang baik. Sayangnya akhlak yang diharapkan tersebut tidak tercermin secara utuh dalam perilaku keseharian peserta didik khususnya dalam internal sekolah. Misalnya ketika bertemu dengan guru atau teman sebaya, sebagian kecil peserta didiknya kecenderungan kata atau kalimat yang digunakan "*halo pak, halo mas bro*". Dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat juga memberikan gambaran tentang permasalahan akhlak yang terjadi di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk, yaitu ada beberapa siswa yang datang terlambat meloncat pagar, siswa yang berkelahi, siswa yang kedapatan merokok, dan berdasarkan observasi peneliti ada salah satu kelas yang semua siswanya berbohong demi tugas setelah diteliti lebih lanjut siswi-siswi tersebut harus dibimbing dengan tegas dan agak keras.

Selain itu pada saat peneliti melakukan observasi lanjutan di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk, peneliti menemukan data bahwa guru di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk melakukan upaya-upaya pembinaan akhlak mulia kepada peserta didiknya. Tujuan dari pembinaan akhlak mulia tersebut adalah untuk meningkatkan akhlak siswa menjadi lebih baik, mulai

dari pembinaan kedisiplinan siswa masuk sekolah sampai kepada memotivasi siswa yang kurang baik perangnya. Kegiatan tersebut juga didukung penuh oleh orang tua siswa dan masyarakat sekitar, karena sejatinya kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak mulia siswa itu memerlukan perhatian dan bimbingan dari para orang tua siswa, pendidik dan juga sekaligus masyarakat agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Bapak Edi Kasmiadi selaku guru BK dan Bapak Idharun Nirwan selaku guru PAI menuturkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk masih banyak yang melanggar tata tertib yang berlaku, seperti membolos dan akhlaknya juga kurang baik, hal tersebut bisa dilihat dari keseharian siswa berbicara kepada guru, cara berpakaianya, serta sikapnya kepada teman sejawatnya. Itu semua disinyalir karena siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk banyak yang latar belakang keluarganya kurang baik, kurangnya perhatian dari orang tua serta pergaulan yang keliru. Nah, dari sini pihak sekolah juga tidak tinggal diam dalam menghadapi siswa yang akhlaknya kurang baik tersebut, karena tujuan dari SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk yaitu membantu serta membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, salah satunya yaitu dengan membiasakan siswa untuk senantiasa berbenah diri dengan mengikuti berbagai kegiatan pembinaan akhlak siswa, seperti sholat dhuhur berjamaah, Khotmil Qur'an, BTQ, sholawatan dll, kemudian juga membiasakan siswanya untuk melakukan komunikasi dengan guru maupun

dengan teman sejawat secara sopan dan santun menggunakan bahasa *kromo inggil* dan *ngoko*. Pembiasaan-pembiasaan baik itu diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa sampai dengan pembinaan langsung lewat Bimbingan dan Konseling yang pengaplikasiannya pada pemberian sanksi. Selain kegiatan pembiasaan peneliti juga menemukan upaya-upaya lain yang dilakukan guru dalam hal pembinaan akhlak siswa dengan menggunakan ketedanan guru, baik itu dari segi tata cara guru berbicara, berbusana, bertindak dan bertingkah laku serta perangainya itu bagaimana. Karena siswa adalah peniru yang ulung maka strategi guru dalam pembinaan akhlak mulia yaitu dengan memberikan *uswatun hasanah* atau contoh yang baik kepada siswa.

Selain daripada itu masih banyak lagi data-data yang peneliti temukan saat peneliti melakukan observasi di lapangan berkenaan dengan strategi guru dalam pembinaan akhlak mulia siswa, yaitu dengan nasehat dan motivasi. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar dan anak terus maju ke arah yang lebih baik. Kemudian upaya-upaya tersebut juga di dukung oleh larangan-larangan yang dibuat oleh pihak sekolah berupa tata tertib sekolah. Larangan-larangan tersebut dibuat agar peserta didik menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Dari hasil peneliti melakukan observasi berkelanjutan, peneliti menemukan data, strategi guru dalam pembinaan akhlak mulia siswa dengan cara senantiasa melakukan pengawasan terhadap peserta didik.

Selain daripada itu terdapat juga pemberian sanksi dan hukuman yang bertujuan agar memberikan peserta didik efek jera dan melanggar tata tertib, dan juga mendorong peserta didik untuk terus berbenah diri.

Akan tetapi strategi-strategi guru tersebut tidak kesemuanya berhasil untuk mengubah karakter siswa yang akhlaknya kurang baik. Meski begitu pihak sekolah masih tetap berusaha agar akhlak siswa-siswanya dapat bertambah baik, dan meninggalkan perilaku-perilaku yang tercela termasuk melakukan pelanggaran tata tertib yang berlaku. Pihak sekolah memberi tawaran terakhir kepada siswa-siswanya yang memiliki akhlak kurang baik dan sulit diberi peringatan-peringatan sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah, yaitu harus mengikuti kegiatan pembinaan akhlak mulia atau bimbingan Islami, tawaran ini juga tidak lepas dari persetujuan orang tua siswa, sehingga dapat berjalan dengan baik.

Adapun pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dika Fajarai Ani yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlakul Karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.” Hasil penelitiannya adalah perencanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah dengan membuat program-program yang telah terjadwal, selain itu pihak sekolah juga melakukan berbagai inovasi terhadap program yang dirasa kurang efektif dalam penerapannya. Dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik, guru akidah akhlak menggunakan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian

sebelumnya pembahasannya lebih luas dalam hal perencanaan dan pelaksanaan menanamkan akhlakul karimah siswa, jika penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya pada strategi pembinaan akhlak mulia siswa.

Pembinaan akhlak peserta didik dari permasalahan di atas, sosok guru Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan strategi dan metode khusus sehingga diharapkan berdampak positif pada peningkatan keagamaan dan pembinaan akhlak mereka. Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut, maka penulis ingin mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia siswanya dengan melakukan penelitian yang berjudul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru pendidikan agama Islam, hambatan guru pendidikan agama Islam dan implikasi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik. Adapun pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk ?
2. Bagaimana hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Strategi Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk ?
3. Bagaimana implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lengkong ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.
2. Mendeskripsikan hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Strategi Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.
3. Mendeskripsikan implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai sejauh mana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk. Adapun secara detail manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk

Bagi lembaga sekolah khususnya SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan di masa yang akan datang. Dapat digunakan guru sebagai bantuan untuk memaksimalkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik. Dan hal lain yang masih dalam tahap perkembangan, maka dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik untuk meningkatkan pengendalian diri.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia, khususnya di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan

penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk”, sehingga di antara pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul ini.

Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal.*¹⁰ Strategi juga dapat dikatakan sebagai suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹¹

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan kepada anak didik

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 214.

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3.

agar memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai hamba atau khalifah Allah dan juga sebagai makhluk sosial mampu sebagai individu yang mandiri.¹²

c. Pembinaan

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

Pembinaan yang dimaksud disini adalah merupakan usaha kegiatan yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

d. Akhlak

Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan baik, berperilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlak mulia atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Dan jika kondisi batin jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela

¹² Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-quran, Hadist dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: penerbit sedaun Anggota IKAPI, 2001), hlm. 9.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. 4, hlm. 193.

(akhlak *madzmumah*).¹⁴ Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.¹⁵

e. Peserta didik

Anak didik atau individu yang memasuki usia 13-15 tahun yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental maupun fikiran.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Secara operasional bahwa penelitian dengan judul di atas ingin mendeskripsikan bagaimana: (1) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk. (2) Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk. (3) Implikasi strategi guru pendidikan agama Islam

¹⁴ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hlm. 245.

¹⁵ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 11.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet.2, hlm. 40.

dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan skripsi, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknis analisis data, (f) pengecekan keabsahan temuan, (g) tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: uraian tentang keterkaitan antara strategi, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI: Penutup. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.